

POTRET KEMISKINAN KOTA: STUDI KASUS KAWASAN TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH AKHIR (TPA) PUTRI CEMPO SURAKARTA

RAJ Diah Ayu Kusumosari; Muhammad Arif

**Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Tingkat kemiskinan di Kota Surakarta berada di peringkat kedua sebagai kota dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Terdapat banyak faktor penyebab kemiskinan di Kota Surakarta seperti keterbatasan akses serta minimnya keterampilan dan pendidikan. Adanya keterbatasan tersebut tetap membuat individu mencari segala cara untuk memenuhi kebutuhannya salah satunya dengan memulung. Pemulung merupakan pekerjaan yang dipandang sebelah mata karena kondisi sosial ekonomi mereka yang diindikasikan dengan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret kondisi sosial-ekonomi pemulung di Kawasan TPA Putri Cempo Surakarta, melalui metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi dengan jumlah responden sebanyak 30 pemulung. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 73% pemulung di Kawasan TPA Putri Cempo Kota Surakarta berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia 49 tahun. Kemudian, 67% pemulung adalah lulusan SD. Hasil memulung sampah adalah Rp1.063.333/bulan dengan pengeluaran berjumlah Rp1.135.000/ bulan. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan sebagai pemulung belum mampu mencukupi kebutuhan para pekerja di TPA Putri Cempo. Untuk itu, pemerintah diharapkan memberikan intervensi berupa bantuan untuk meringankan atau mengurangi pengeluaran para pekerja di TPA Putri Cempo.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pemulung, TPA Putri Cempo

Abstract

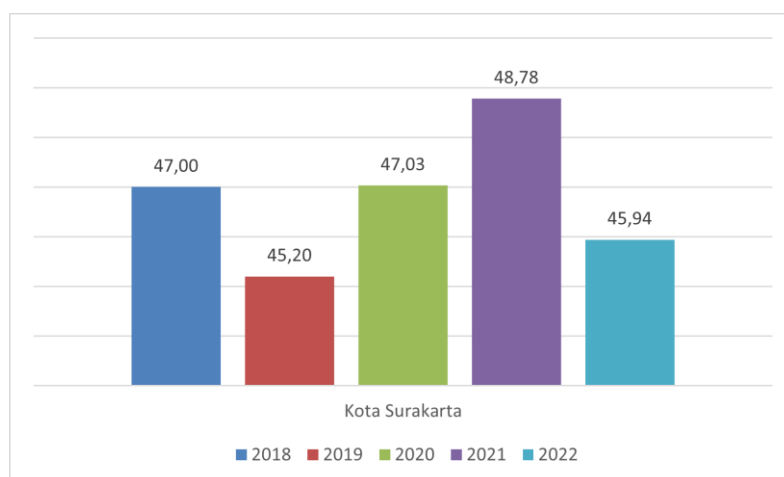
The poverty rate in Surakarta City is ranked second as the city with the highest number of poor people in Central Java Province. There are many factors that cause poverty in Surakarta City such as limited access and lack of skills and education. The existence of these limitations still makes individuals look for all ways to meet their needs, one of which is by scavenging. Scavenger is a job that is underestimated because of their socioeconomic conditions that are indicted by poverty. This study aims to determine the portrait of socio-economic conditions of waste pickers in the Putri Cempo Surakarta Landfill Area, through qualitative methods with data collection techniques in the form of in-depth interviews and observations with a total of 30 scavengers. The results stated that as many as 73% of waste pickers in the Putri Cempo Landfill Area in Surakarta City were women with an average age of 49 years. Then, 67% of waste pickers are elementary school graduates. The result of waste scavenging is Rp1.063.333/month with expenses amounting to Rp1.135.000/month. This shows that income as a waste picker has not been able to meet the needs of workers at the Putri Cempo landfill. For this reason, the government is expected to provide intervention in the form of assistance to relieve or reduce the expenses of workers at the Putri Cempo landfill.

Keywords: Poverty, Scavengers, Putri Cempo Landfill

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang mendasar bagi perekonomian global. Pengertian dari kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang atau sekelompok dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Menurut Supriatna (1997), kemiskinan merupakan situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang tersebut. Sementara itu, Sulistiyan (2004) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan bilamana masyarakat berada pada suatu kondisi serba terbatas baik aksesibilitas pada faktor produksi, peluang/kesempatan berusaha, pendidikan, dan fasilitas hidup lainnya sehingga dalam setiap aktivitas maupun usahasangat terbatas. Penduduk dikatakan miskin ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi serta kesejahteraan hidupnya. Indonesia sendiri menempati posisi 100 besar sebagai negara dengan penduduk termiskin terbanyak di dunia. Berdasarkan data BPS Indonesia pada tahun 2022 mencatat tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 9,57% atau sebanyak 26.360.000 jiwa.

Kesenjangan tentang kemiskinan sering menyoroti keterbatasan akses dan peluang di antara kelompok-kelompok masyarakat. Beberapa aspek dapat diterapkan pada hubungan antara kemiskinan terhadap peran perempuan ganda miskin. Kesenjangan pendapatan dan pekerjaan menjadi salah satu aspek yang relevan, di mana seringkali perempuan mendapatkan gaji yang tidak sebanding dengan kaum laki-laki meskipun memiliki pekerjaan yang sama. Sementara itu, perempuan miskin yang memiliki peran ganda (*double burden*) seringkali menanggung beban ganda, seperti tanggung jawab terhadap rumah tangga dan kebutuhan ekonomi, yang dapat memengaruhi kesenjangan ekonomi dan sosial. Peran ganda perempuan miskin dapat memengaruhi jumlah penduduk miskin, seperti adanya keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak dapat menjadi faktor kontribusi pada kemiskinan.



Gambar 1. Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Kota Surakarta Tahun 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

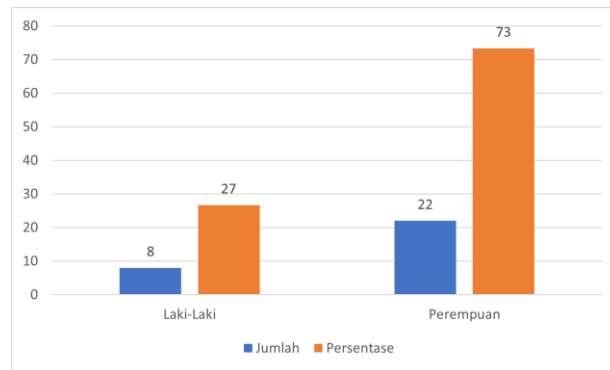
Berdasarkan Grafik 1, diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Surakarta dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi di mana pada tahun 2018 kemiskinan Kota Surakarta sebesar 47.000 jiwa. Kemudian, pada tahun 2019, jumlah penduduk miskin menurun menjadi 45.000 jiwa. Sementara pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 47.030 jiwa. Pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin adalah yang tertinggi, yaitu sebesar 48.780 jiwa yang disebabkan oleh krisis ekonomi global akibat adanya virus Covid-19. Lalu, tahun 2022 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 45.940 jiwa karena perlahan perekonomian kembali bangkit. Ada berbagai faktor penyebab tingginya jumlah penduduk miskin di Kota Surakarta, salah satunya ialah tidak adanya pekerjaan yang sepadan dengan kemampuan dan pendidikan yang mereka miliki, dikarenakan syarat untuk mendapatkan pekerjaan di zaman sekarang yang menuntut sumber daya manusia (SDM) memiliki kualitas pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang mumpuni. Adanya keterbatasan keterampilan dan pendidikan membuat individu akan mencari berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan pokok, salah satunya ialah dengan menjalani profesi sebagai pemulung. Penelitian ini meneliti potret kemiskinan kota yang terjadi pada pemulung di salah satu Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) di Kota Surakarta yaitu TPA Putri Cempo. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi komunitas pemulung di Kawasan TPA Putri Cempo Kota Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan bersifat kualitatif pada makna (Sugiyono, 2022). Bagian awal penelitian menjelaskan tentang latar belakang masalah dan rangkuman metode yang digunakan. Populasi penelitian ini adalah pemulung di Kawasan TPA Putri Cempo Kota Surakarta. Sampel yang diambil sebanyak 30 dari 50 pemulung di Kawasan TPA Putri Cempo. Pemilihan jumlah sampel sebanyak 30 didasarkan pada kondisi yang tidak memadai dan waktu yang terbatas saat melakukan wawancara, kuesioner dan observasi. Hasil kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

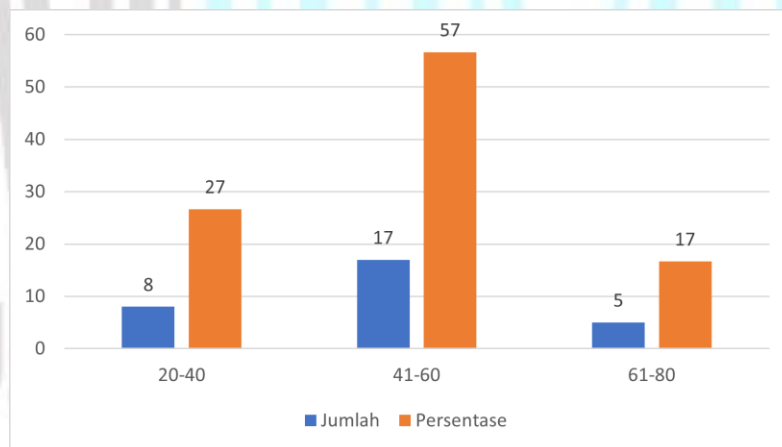
3.1 Karakteristik Sosial dan Ekonomi Pemulung TPA Putri Cempo Surakarta



Gambar 2. Grafik Jenis Kelamin Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

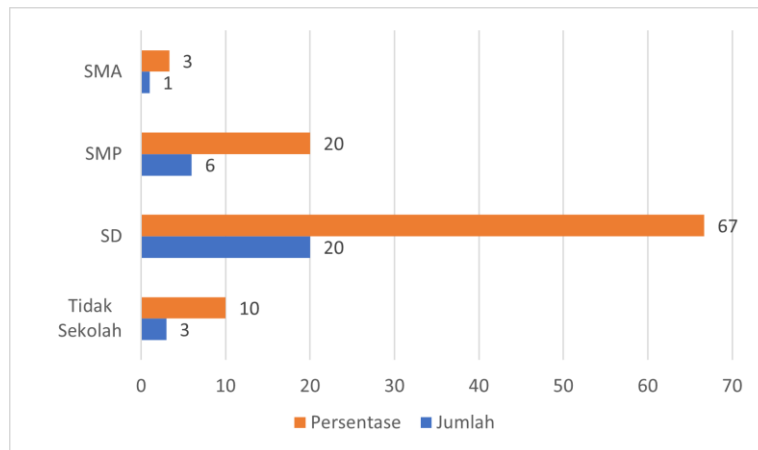
Berdasarkan Grafik 2, dari 30 responden yang bekerja sebagai pemulung 73,4% atau setara 22 orang berjenis kelamin perempuan, dan 26,6% atau setara delapan orang berjenis kelamin laki-laki. Faktor keterbatasan ekonomi dan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat membuat perempuan bekerja mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga.



Gambar 3 Grafik Rata-Rata Umur Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

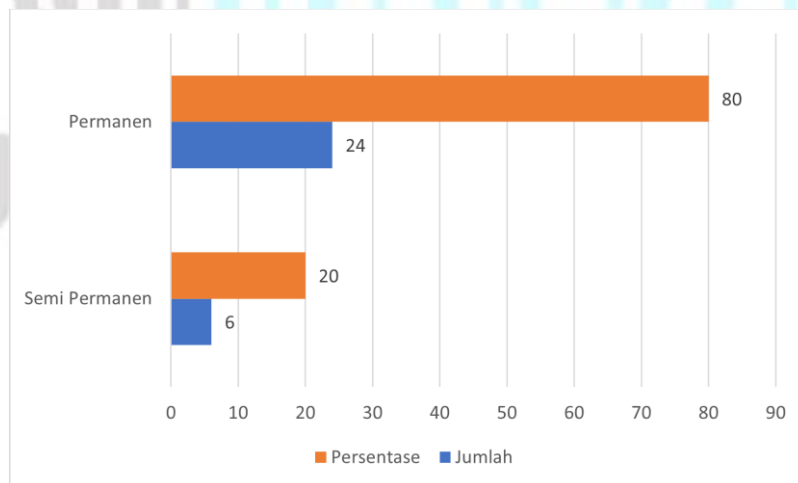
Berdasarkan Grafik 3, sebagian besar responden yang bekerja sebagai pemulung usia produktif, dengan rata-rata usia terbanyak di angka 41-60 tahun. Usia termuda yaitu 33 tahun dan yang tertua berumur 70 tahun, dan rata-rata umur pemulung adalah 49 tahun. Persentase usia produktif (20-60 tahun) lebih tinggi daripada yang tidak produktif (≥ 60 tahun). Hal tersebut dikarenakan fisik yang masih kuat dan sehat daripada usia tua untuk bekerja.



Gambar 4 Grafik Tingkat Pendidikan Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

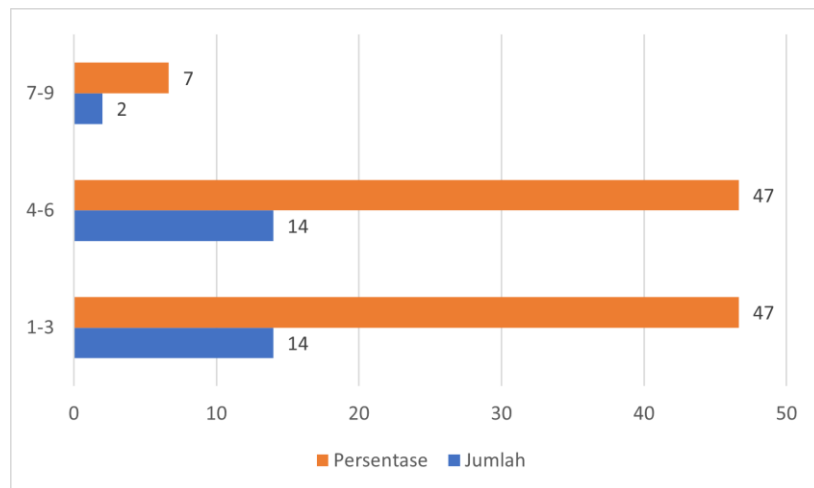
Dapat dilihat dari Grafik 4, tingkat pendidikan responden yang berprofesi sebagai pemulung sebagian besar didominasi oleh lulusan SD dengan persentase 66,7% atau setara dengan 20 orang. Tingkat pendidikan responden dapat dikategorikan rendah dibandingkan masyarakat umum. Hal tersebut dikarenakan berbagai keterbatasan yang mereka miliki seperti keterbatasan modal, keterbatasan pengetahuan pentingnya pendidikan, dan kurangnya motivasi untuk belajar.



Gambar 5 Grafik Jenis Tempat Tinggal Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

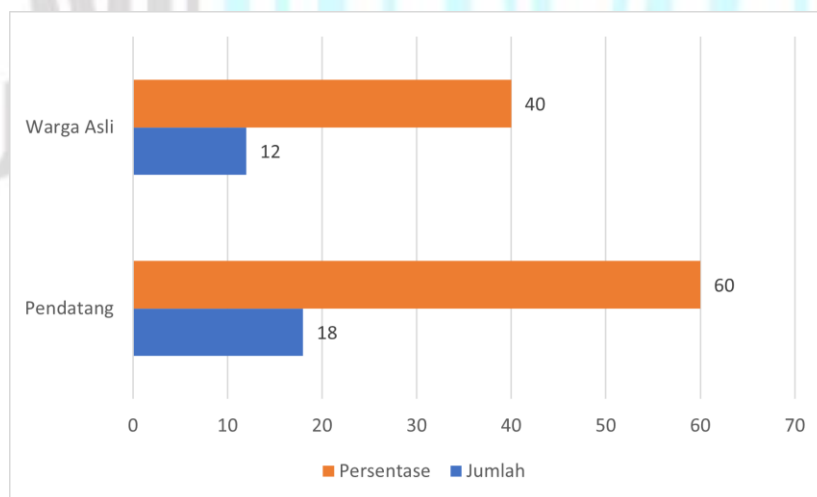
Dapat dilihat dari Grafik 5, pemulung yang bertempat tinggal di rumah permanen berjumlah 24 orang atau setara 80%, dan yang bertempat tinggal di rumah semi pemanen berjumlah enam orang atau setara 20%. Banyak pemulung yang memiliki rumah permanen dikarenakan rumah tersebut merupakan peninggalan orang tua, atau mereka masih tinggal bersama dengan orang tua dan saudara.



Gambar 6 Grafik Jumlah Anggota Keluarga Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

Dapat dilihat Grafik 6, dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga paling banyak antara 1-3 dan 4-6 anggota keluarga, di mana persentasenya sama-sama 47%. Jumlah anggota keluarga terbanyak sebesar sembilan orang. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap banyaknya konsumsi dalam rumah tangga, karena semakin banyak anggota keluarga, semakin banyak pengeluaran untuk konsumsi.

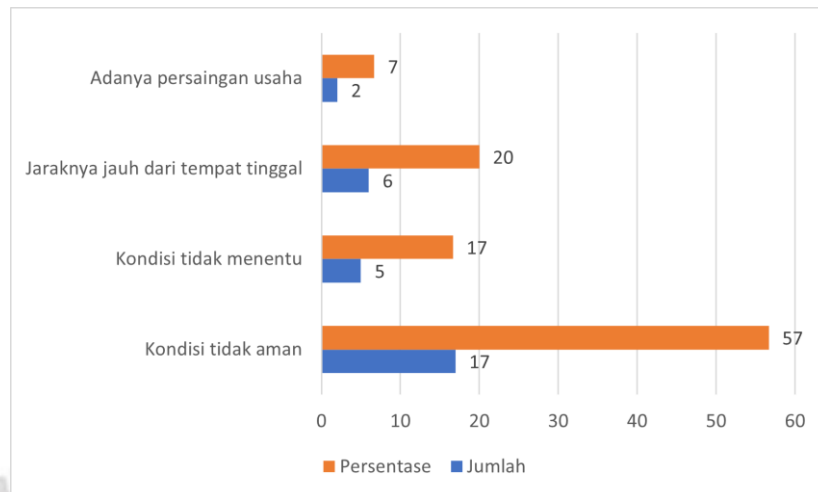


Gambar 7 Grafik Kependudukan Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

Berdasarkan Grafik 7, 60% dari responden atau setara dengan 18 orang merupakan pendatang, kebanyakan dari kawasan sekitar TPA Putri Cempo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Karanganyar. Sementara itu, 40% atau setara 12

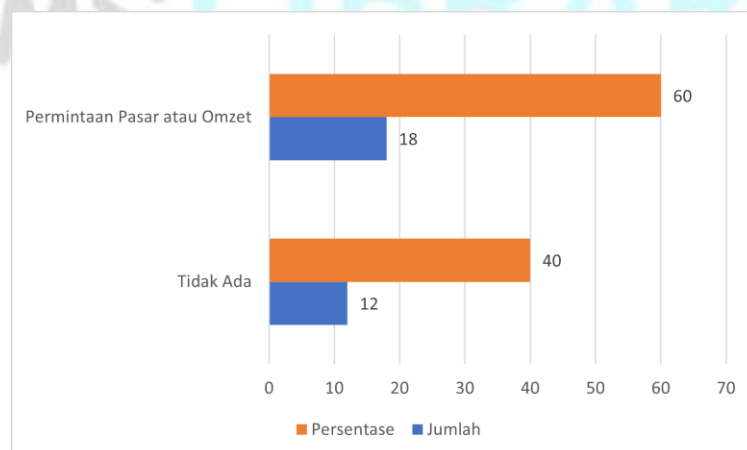
orang merupakan warga asli dari Kota Surakarta yang bertempat tinggal tidak jauh dari Kawasan TPA Putri Cempo.



Gambar 8 Grafik Masalah yang sering dihadapi dalam pekerjaan yang ditekuni

Sumber: Hasil kuesioner

Berdasarkan Grafik 8, dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang bekerja sebagai pemulung, mayoritas hambatan pekerjaan mereka adalah kondisi yang tidak aman. Ini dibuktikan langsung oleh banyaknya sapi yang berkeliaran di Kawasan TPA Putri Cempo. Tempat bekerja yang jauh dari kata higienis membuat pemulung rentan mengalami masalah kesehatan dan banyak alat berat di Kawasan TPA yang terkadang tidak sengaja melukai para pemulung di sana.

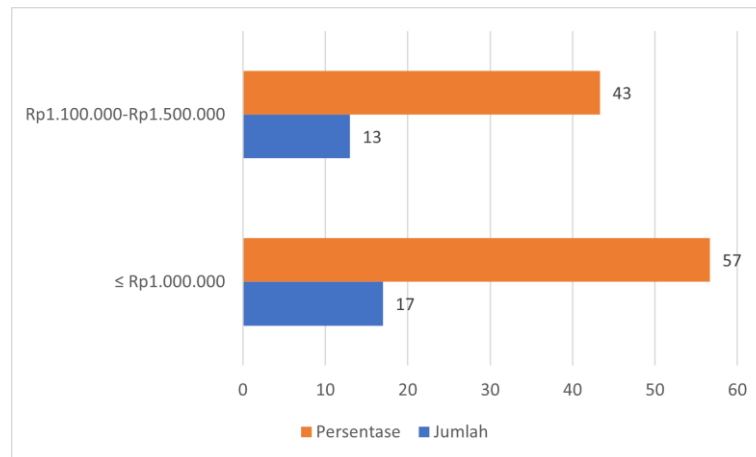


Gambar 9 Grafik Kondisi Ketidakpastian dalam Pekerjaan

Sumber: Hasil kuesioner

Dapat dilihat dari Grafik 9, dari 30 responden yang bekerja sebagai pemulung, 60% atau setara dengan 18 orang dari mereka mengungkapkan bahwa adanya

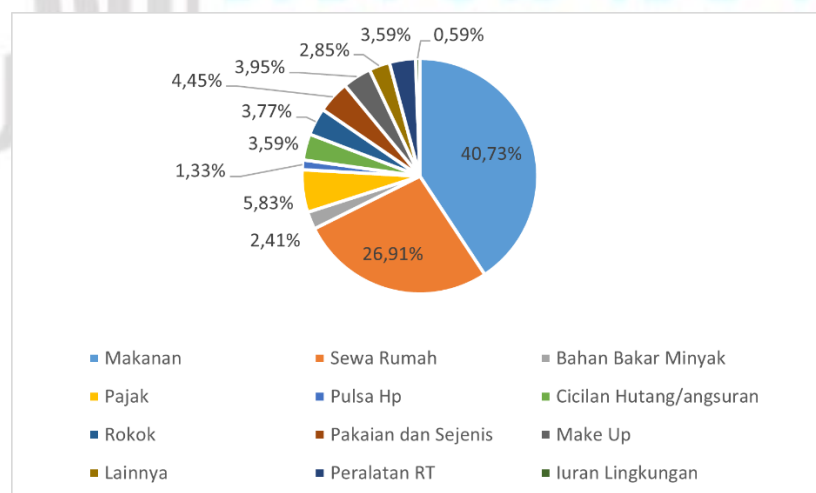
ketidakpastian permintaan pasar/omzet. Hal tersebut membuat pemasukkan mereka sehari-hari tidak menentu.



Gambar 10 Grafik Pendapatan Per Bulan Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

Dapat dilihat dari Grafik 10, penghasilan pemulung di Kawasan Putri Cempo banyak yang kurang dari Rp1.000.000, dengan rata-rata pendapatan mencapai Rp1.063.333. Selain itu, pendapatan tertinggi mereka hanya sebesar Rp1.500.000 yang disebabkan oleh pendapatan per hari pemulung jumlahnya tidak menentu, tergantung berapa banyak mereka mengumpulkan sampah.

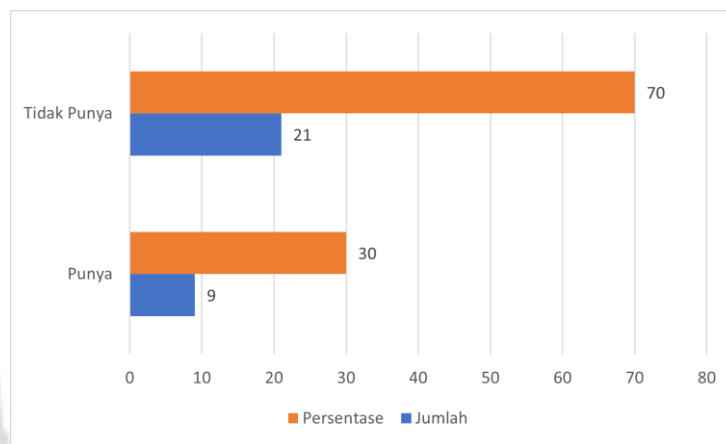


Gambar 11 Grafik Pengeluaran Rumah Tangga Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

Berdasarkan grafik di atas pengeluaran rumah tangga terdapat terdapat di pengeluaran makanan yaitu sebanyak 40,73%, dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebanyak Rp1.135.000. Disusul dengan pengeluaran sewa rumah sebesar 26,91%, dengan

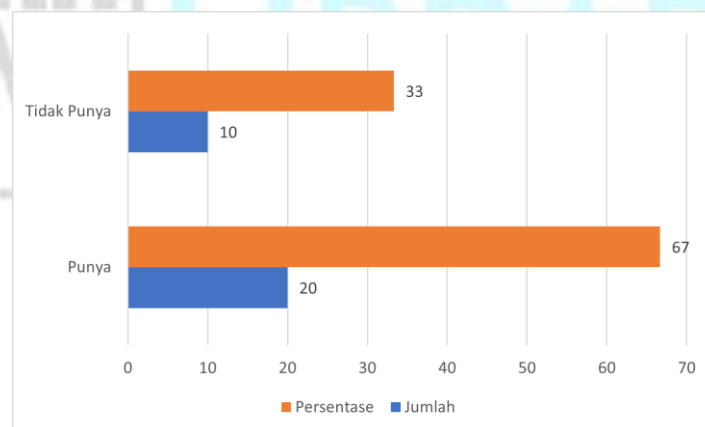
rata-rata per bulan sebesar Rp750.000. Kemudian bahan bakar minyak dan pengeluaran lainnya mencapai angka lebih dari 2%, kecuali pulsa hp dan iuran lingkungan. Hal tersebut pada dasarnya manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pangan untuk bertahan hidup, disamping itu keperluan non-pangan relatif kecil.



Gambar 12 Grafik Kepemilikan Tabungan Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: kuesioner

Berdasarkan grafik di atas mayoritas responden sebanyak 21 orang atau setara dengan 70% tidak memiliki tabungan. Persentase tersebut lebih banyak daripada responden yang memiliki tabungan. Hal tersebut dikarenakan penghasilan mereka yang rendah dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

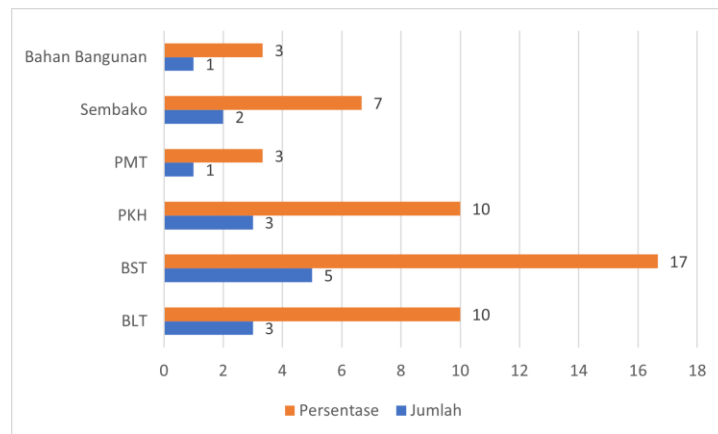


Gambar 13 Grafik Kepemilikan Hutang Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

Berdasarkan grafik di atas sebanyak 67% atau setara 20 responden memiliki hutang, dan 33% atau setara 10 responden tidak memiliki hutang. Jumlah pemulung yang memiliki hutang lebih banyak daripada yang tidak memilikinya. Hal itu terjadi karena

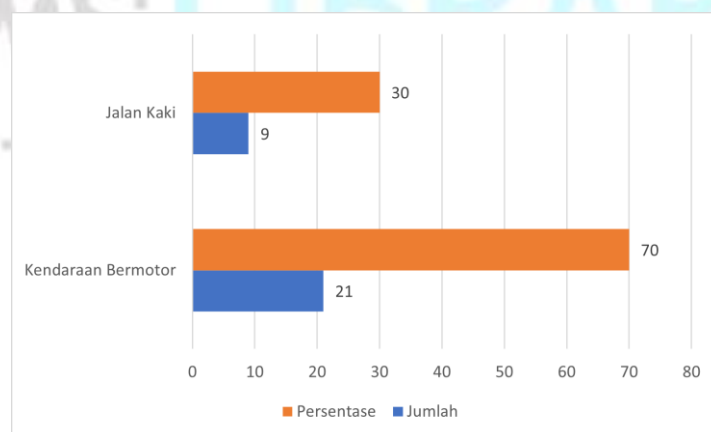
untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari disaat tidak memiliki dana cadangan.



Gambar 14 Grafik Subsidi atau Bantuan yang pernah di dapat Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

Grafik 14 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menerima bantuan dari pemerintah berjumlah 15 orang, dengan masing-masing bantuan yang berupa BLT ada tiga orang, BST ada lima orang, PKH ada tiga orang, PMT ada satu orang, bantuan sembako ada dua orang, dan bantuan bahan bangunan ada satu orang. Dilihat dari data tersebut hanya ada setengah dari keseluruhan responden yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, hal tersebut dikarenakan data penerimaan bantuan yang belum sempurna berakibat bantuan sering salah sasaran, kemudian juga kurangnya pengetahuan masyarakat terkait bantuan dari pemerintah.



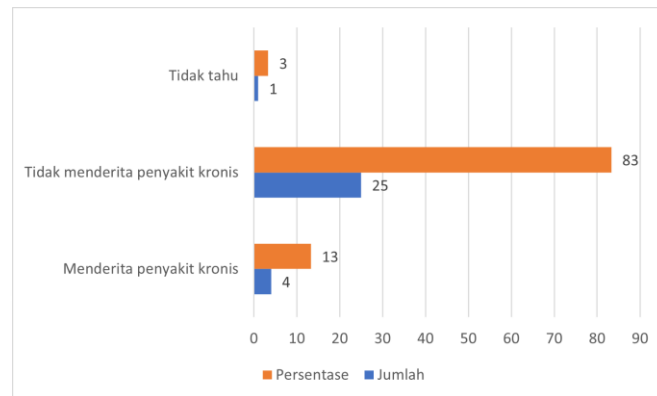
Gambar 15 Grafik Jenis Transportasi Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

Grafik 15 menunjukkan bahwa dari 30 responden pemulung menggunakan kendaraan bermotor dengan persentase sebanyak 70%, sedangkan yang berjalan kaki

sebanyak 30%. Pemulung yang menggunakan kendaraan bermotor biasanya jarak antara rumah dengan lokasi TPA cukup jauh, dan juga motornya digunakan untuk mengangkut sampah. Sedangkan pemulung yang berjalan kaki biasanya jarak antara rumah dengan lokasi TPA cukup berdekatan.

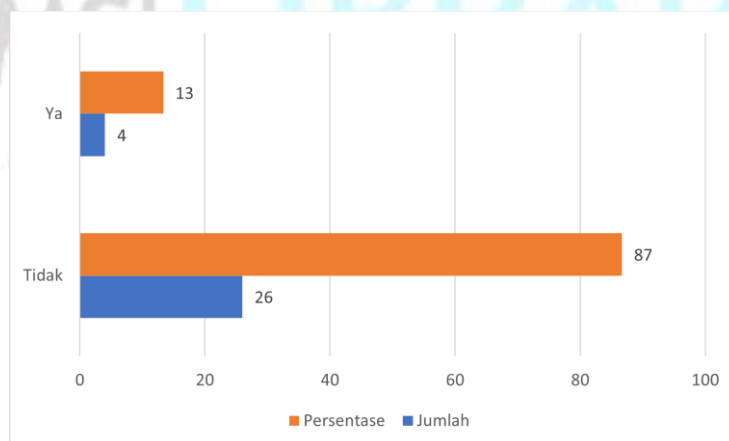
3.2 Indikator Kesehatan Pemulung TPA Putri Cempo Surakarta



Gambar 16 Grafik Riwayat Penyakit Pada Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

Berdasarkan Grafik 16, mayoritas responden sebanyak 83% tidak mengalami penyakit kronis dan hanya penyakit ringan seperti batuk, pilek, sakit kepala dan lainnya. Sementara itu, yang memiliki riwayat penyakit kronis sebanyak 13% dan yang tidak tahu sebesar 3%.

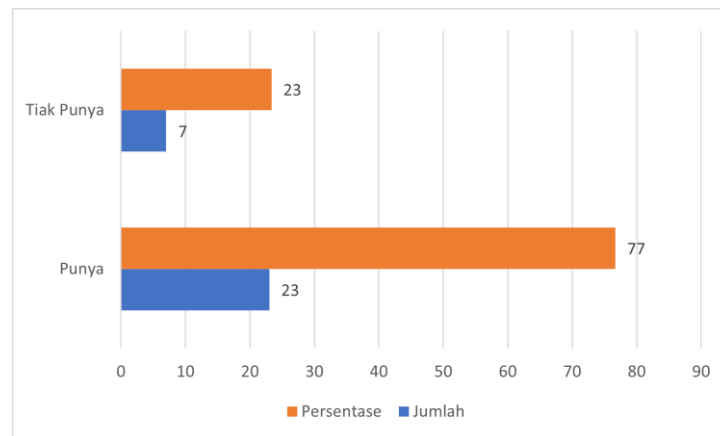


Gambar 17 Kunjungan ke Rumah Sakit dalam Enam Bulan Terakhir

Sumber: Hasil kuesioner

Berdasarkan Grafik 17, sebanyak 26 responden atau setara 87% tidak mengunjungi rumah sakit dalam enam bulan terakhir. Sisanya sebanyak 4 responden melakukan kunjungan ke rumah sakit dalam enam bulan terakhir untuk menjalani *medical*

check-up.

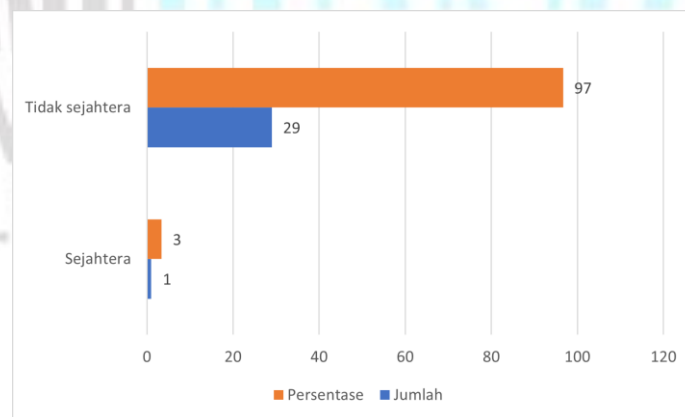


Gambar 18 Jaminan Kesehatan Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

Dapat dilihat dari Grafik 18, responden yang memiliki jaminan kesehatan sebesar 77% atau setara 23 orang, dan 23% atau setara tujuh orang belum mempunyai jaminan kesehatan. Jaminan kesehatan yang dimiliki sebagian besar responden adalah jaminan kesehatan nasional atau BPJS. Hal tersebut menandakan bahwa, banyak masyarakat yang miskin yang menyadari kepentingan dan manfaat dari jaminan kesehatan.

3.3 Dimensi Psikologi Masyarakat



Gambar 19 Grafik Tingkat Kesejahteraan Pemulung TPA Putri Cempo

Sumber: Hasil kuesioner

Berdasarkan Grafik 19, mayoritas responden sebanyak 29 orang merasa sejahtera bekerja sebagai pemulung, dan satu orang merasa tidak sejahtera. Menurut responden yang telah diwawancarai mengatakan alasan mereka sejahtera karena mereka bersyukur dapat bekerja disana, mendapatkan banyak teman, dan merasa nyaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pratama & Priyana (2022) yang menyatakan bahwa pemulung masih serba kekurangan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari karena banyak pemulung yang berpendapatan kurang dari Rp1.000.000 per bulan dan pendapatan tertinggi mereka sebesar ada di kisaran Rp1.000.000 – Rp1.500.000. Ramlafatma (2021) juga menemukan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan mereka menjadi pemulung adalah rendahnya tingkat pendidikan, ekonomi yang lemah, dan pergaulan yang membuat mereka merasa nyaman dan sejahtera. Sedangkan menurut Nurdianti & Amin (2020), mayoritas pemulung adalah laki-laki dan Huzaemah (2020) pendapatan pemulung per hari mencapai angka Rp100.000 – Rp200.000 atau sebesar Rp3.000.000 – Rp6.000.000 per bulan.

4. PENUTUP

Sebanyak 73% pemulung di Kawasan TPA Putri Cempo Kota Surakarta berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia 49 tahun, dan mayoritas (67%) hanya lulusan SD. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat sekitar 80% pemulung yang memiliki tempat tinggal permanen dengan jumlah anggota keluarga terdiri dari 1-3 dan 4-6 orang. Sebanyak 60% pemulung adalah pendatang dan hanya ada 12 dari 30 pemulung berkependudukan Kota Surakarta.

Dar sisi keamanan, responden menyatakan bahwa banyak sapi yang berkeliaran dan alat berat yang berlalu lalang, sehingga berpotensi menyebabkan kecelakaan. Selain itu, pemulung merasa bahwa permintaan pasar atau omzet bersifat tidak pasti, yang membuat pemasukkan mereka tidak menentu. Rata-rata pendapatan dari hasil memulung sebesar Rp1.063.333/bulan dengan rata-rata pengeluaran adalah sebesar Rp1.135.000/bulan. Pemulung yang memiliki tabungan hanya ada 30%, dan pemulung yang memiliki hutang sebesar 67% dari keseluruhan responden. Hanya ada 15 orang dari 30 pemulung yang mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti BLT, PKH, BST, dan PMT 70% modal transportasi yang digunakan pemulung untuk bekerja dan beraktivitas adalah kendaraan bermotor, dan 30% lainnya berjalan kaki ke tempat mereka bekerja.

Indikator kesehatan menunjukkan mayoritas pemulung menyatakan bahwa mereka tidak menderita penyakit kronis, walaupun ada beberapa dari mereka yang pernah menderita tetapi, ada juga yang bahkan tidak tahu tentang kesehatan mereka. Ada beberapa pemulung yang melakukan pemeriksaan ke rumah sakit dalam 6 bulan terakhir tetapi mayoritas tidak melakukan hal tersebut. Walaupun mereka tidak melakukan pemeriksaan kesehatan,

mayoritas dari mereka memiliki jaminan kesehatan nasional seperti BPJS.

Pada indikator dimensi psikologi masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas pemulung merasa sejahtera karena mereka bersyukur bekerja disana, mendapatkan teman, dan merasa nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021, August 22). *Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa), 2019-2021*. Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. <https://surakartakota.bps.go.id/indicator/23/387/1/jumlah-penduduk-miskin.html>
- Huzaemah, S. (2020). Sampah Adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Sekitaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.81-92>
- Kusdiyanti, H., Zanky, M. N., & Wati, A. P. (2021). Inovation of Poverty Eradication Pioneer School Model for Scavenger Descent Based on Micro, Small and Medium Enterprises in the Malang. *Journal of Physics: Conference Series*, 1807(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1807/1/012002>
- Nurdiyanti, A., & Amin, C. (2020). Mobilitas Pemulung Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Pratama, Y. D. S., & Priyana, Y. (2022). Analisis Keberadaan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Putri Cempo Terhadap Kesejahteraan Pemulung Pada Kecamatan Jebres Kota Surakarta. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ramlafatma. (2021). Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Gava Media.
- Supriatna, T. (1997). *Birokrasi, Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Humaniora Utama.